

## MAKNA UPACARA ADAT KEBOAN

### (Studi Interaksionisme Simbolik Pada Masyarakat Desa Aliyan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi)

**Hervinda Fran's Denti**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya  
[hfransdenti@yahoo.com](mailto:hfransdenti@yahoo.com)

**Martinus Legowo**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya  
[m\\_legowo@yahoo.com](mailto:m_legowo@yahoo.com)

#### Abstrak

Upacara adat keboan adalah upacara adat yang dilakukan setiap bulan suro oleh masyarakat suku Using khususnya desa Aliyan kecamatan Rogojampi kabupaten Banyuwangi. Upacara adat keboan adalah salah satu bentuk peninggalan adat nenek moyang masyarakat desa Aliyan yang hingga kini masih dilestarikan. Adapun karena terus dilestarikan, upacara adat keboan memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat desa Aliyan, karenanya secara empiris penelitian ini menjawab mengenai makna upacara adat keboan bagi masyarakat desa Aliyan kecamatan Rogojampi kabupaten Banyuwangi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami makna upacara adat keboan bagi masyarakat desa Aliyan kecamatan Rogojampi kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah panitia, pelaku dan juga penonton dalam pelaksanaan upacara adat keboan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah melalui *in-depth interview* atau wawancara secara lebih mendalam dan juga melalui data sekunder yang berupa literatur-literatur terkait dengan makna upacara adat. Makna yang ditafsirkan oleh masyarakat desa Aliyan mengenai upacara adat keboan disesuaikan dengan pandangan Herbert Blumer mengenai makna yang secara lebih lanjut juga berhubungan dengan simbol-simbol. Adapun makna yang ditafsirkan oleh masyarakat desa Aliyan mengenai upacara adat keboan dapat diklasifikasikan sebagai bentuk pelestarian adat, ucapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan, serta sebagai bentuk selamatan desa.

**Kata kunci** : Makna, Interaksionisme Simbolik, Upacara Adat Keboan.

#### Abstract

Traditional ceremonies keboan is customary ceremonies performed each month suro by the community tribe village weathered especially Aliyan kecamatan Rogojampi Banyuwangi district. Traditional ceremonies keboan is one of the form of a relic customary ancestor of the village community Aliyan which until now still be preserved. As for because continue to be preserved, traditional ceremonies keboan with meaning to villagers Aliyan, hence empirically this research answer about the meaning of traditional ceremonies keboan to villagers Aliyan kecamatan Rogojampi kabupaten Banyuwangi. The purpose of this research is to know and to understand the meaning of traditional ceremonies keboan to villagers Aliyan kecamatan Rogojampi kabupaten Banyuwangi. The research is the qualitative study by adopting both symbolic interaksionisme. The subject in this research is the committee, actors and also the audience in the traditional ceremonies keboan. The data collected in this research is through in-depth interview or interviews in greater depth and also through in the form of literatur-literatur secondary data related to the signification traditional ceremonies. Meaning that was interpreted by the village community Aliyan on traditional ceremonies keboan adjusted with a view about Herbert Blumer meaning and push that further also related to the symbols. The meaning that was interpreted by the village community Aliyan on traditional ceremonies keboan can be classified as a form of the preservation of the customs, gratitude and thank you to the lord, and as a form of selamatan village .

**Keywords**: Meaning, Interaksionisme Symbolic, Traditional Ceremonies Keboan .

#### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman budaya. Keanekaragaman budaya Indonesia bisa dibuktikan dari berbagai ras, suku bangsa,

dan kebudayaan dari segi bahasa, tarian dan lainnya yang menjadi ciri khas masing-masing daerah di Indonesia. Artinya di setiap daerah di Indonesia memiliki budaya lokalnya masing-masing. Namun, kebudayaan lokal di masing-masing daerah di Indonesia tersebut kini semakin

luntur eksistensinya. Lunturnya budaya lokal tersebut dikarenakan masyarakat Indonesia sendiri tidak mempunyai kesadaran untuk melestarikan kebudayaan yang sudah ada dan menjadi identitas di masing-masing daerah di Indonesia.

Di era modernisasi seperti sekarang ini masyarakat senantiasa mengutamakan hal-hal yang bersifat individualis, menjunjung tinggi gaya hidup yang mengarah pada prestise, selain itu juga cenderung menarik diri dari hal-hal yang sifatnya tidak modernis. Era modernisasi tentunya juga mempengaruhi berbagai lapisan masyarakat, dari masyarakat kelas atas hingga masyarakat kelas bawah, dari masyarakat perkotaan bahkan masyarakat pedesaan sekalipun. Efek dari modernisasi juga mempengaruhi pola hidup dan perilaku individu di masyarakat. Adapun salah satu efek dari modernisasi adalah seolah-olah masyarakat berkiblat dan menjunjung tinggi westernisasi, sehingga hal ini mengakibatkan lunturnya kesadaran masyarakat akan budaya lokal mereka sendiri.

Seiring dengan berkembangnya era modernisasi yang ditandai dengan munculnya berbagai perkembangan di bidang teknologi, kini masyarakat Indonesia sudah terkontaminasi oleh budaya-budaya barat yang mengakibatkan masyarakat lupa akan budaya lokal mereka sendiri. Masyarakat beranggapan bahwa budaya yang dibawa dari luar budaya mereka sendiri itu jauh lebih modern sehingga cocok untuk diadopsi dan diterapkan di Indonesia. Selain itu, budaya tersebut juga akan menjadi tren tersendiri di kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Padahal tidak semua budaya barat yang masuk ke Indonesia cocok dengan kultur dan kebiasaan masyarakat Indonesia yang notabene adalah masyarakat yang memegang adat ketimuran.

Adapun lunturnya budaya Indonesia disebabkan oleh faktor ketidaksadaran masyarakat Indonesia akan budaya lokal mereka sendiri yang sebenarnya memiliki peranan penting bagi Negara Indonesia, yakni sebagai identitas bangsa. Selain itu, budaya asing yang masuk ke Indonesia dengan serta merta langsung diadopsi dan diterapkan oleh masyarakat Indonesia. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat Indonesia kian lama kian meninggalkan budaya lokal mereka sendiri.

Namun, tidak semua masyarakat di era modernisasi senantiasa berkiblat pada westernisasi. Di tengah maraknya budaya barat yang banyak digemari dan diadopsi oleh masyarakat Indonesia pada umumnya, juga masih terdapat beragam budaya lokal yang masih dilestarikan dan dipegang teguh nilai luhurnya oleh masyarakat. Adapun salah satu masyarakat Indonesia yang masih melestarikan dan memegang teguh budaya lokal adalah masyarakat kabupaten Banyuwangi yang mempunyai latar belakang suku Using.

Berbicara mengenai budaya lokal, pasti juga akan berkaitan erat dengan adat istiadat. Pada dasarnya adat istiadat itu sendiri begitu abstrak untuk dapat diartikan secara gamblang. Namun, adat itu sendiri secara nyata sudah menjadi kebutuhan bagi masyarakat. Adat istiadat seringkali dikaitkan dengan aktivitas individu di dalam

suatu masyarakat. Adapun aktivitas tersebut selalu mengalami pengulangan dalam jangka waktu tertentu.

Suku Using merupakan salah satu suku yang terdapat di kabupaten Banyuwangi. Suku Using sendiri merupakan penduduk asli di kabupaten Banyuwangi yang menjadi mayoritas di beberapa kecamatan. Berdasarkan sensus BPS di tahun 2010, suku Using merupakan sub suku Jawa. Adapun kabupaten Banyuwangi sendiri merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur.

Jika dilihat dari populasi penutur bahasanya, orang Using mencapai 53 persen dari 1,5 juta penduduk Banyuwangi. Untuk menunjukkan jati diri, orang Using memang menggunakan terminologi yang nonkultur Jawa, seperti sebutan "Wong Using", "Wong Banyuwangen" atau "Banyuwangi asli". Orang Using meletakkan dirinya di luar kultur Jawa dan mengatakan orang Jawa asli sebagai orang Jawa.

Menurut penelitian leksikostastik, Suparman Harumsentono menuturkan bahwa bahasa Using terbentuk tahun 1163-1174. Pada masa itu pula diperkirakan mulai berprosesnya kultur sosial masyarakatnya. Sedangkan Stoppellar (1927) menduga kata Using berasal dari kata *Sing* yang berarti tidak. Dari sini pula diduga lahirnya istilah wong Using dan bahasa Using yang diberikan oleh orang Kulonan, yaitu orang-orang Bugis, Bali dan Bandar. Selain itu, Pigeud juga menyimpulkan bahwa Using merujuk pada penolakan penduduk asli Banyuwangi dalam menerima dan hidup bersama dengan para pendatang luar.

Produk budaya lokal di Banyuwangi telah mengalami proses yang cukup lama dan panjang, sepanjang perjalanan sejarah Blambangan sebagai kerajaan hindu terakhir di ujung timur pulau Jawa. Serangkaian hubungan dan penaklukan oleh kerajaan lain menyebabkan masyarakatnya memiliki pola budaya tersendiri sebagai masyarakat multietnik yang mampu mengakomodasi keragaman budaya. Perjalanan sejarah yang cukup panjang itulah yang kemudian membentuk karakter budaya yang berbeda dengan Jawa. Ciri khas dari karakteristik yang menonjol adalah "Sinkrelisme", yang berarti dapat menerima dan menyerap budaya masyarakat luar untuk diproduksi kembali menjadi budaya "Using". (Tim Peneliti Antropologi, 2004: 13-14)

Suku Using sendiri memiliki beragam kebudayaan, seperti halnya bahasa, tari-tarian, dan juga upacara adat. Dalam hal bahasa, suku Using memiliki bahasa pemersatu masyarakat mereka sendiri, yang dikenal dengan sebutan bahasa Using. Meskipun bahasa Jawa juga masih digunakan pada kalangan masyarakat suku Using, namun masyarakat cenderung lebih menggunakan bahasa Using jika berinteraksi dengan sesama masyarakat yang berlatar belakang suku Using. Sementara suku Using juga memiliki keanekaragaman budaya dalam bentuk tari-tarian. Adapun contohnya adalah tari gandrung yang kini menjadi *icon* budaya kabupaten Banyuwangi, selain itu ada tari barong, kuntulan, dan sayu wiwit yang mempunyai arti dan makna tersendiri bagi masyarakat suku Using.

Mayoritas masyarakat suku Using masih sangat percaya akan kekuatan mistik dan masih memegang

teguh ajaran yang diajarkan oleh nenek moyang terdahulunya. Adapun bentuk kepatuhan masyarakat suku Using terhadap ajaran nenek moyangnya tercermin dalam kehidupan masyarakat suku Using di waktu-waktu tertentu. Seperti misalnya di bulan suro, masyarakat suku Using di beberapa kecamatan di kabupaten Banyuwangi mengadakan ritual adat. Di dalam ritual adat itu sendiri terdapat prosesi yang biasa masyarakat suku Using sebut sebagai upacara adat.

Seperti halnya di daerah Olehsari dan Bakungan, di desa tersebut terdapat upacara adat seblang yang rutin diadakan di setiap tahun setelah hari raya idul fitri dan idul adha. Sama halnya seperti di daerah Olehsari dan Bakungan, di kecamatan Muncar juga diadakan upacara adat petik laut yang diadakan di tanggal satu suro. Pada dasarnya dari kedua ritual adat tahunan tersebut memiliki esensi yang hampir sama. Jika di daerah Olehsari dan Bakungan upacara adat tersebut bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur atas hasil panen ladang yang berlimpah dan untuk meminta keselamatan, maka di kecamatan Muncar upacara adat tersebut bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur atas hasil panen laut yang berlimpah. Masyarakat suku Using percaya bahwa selain halnya Yang Maha Pencipta yang memberikan rezeki, nenek moyang mereka juga ikut andil dalam pemberian hasil panen yang berlimpah. Oleh karenanya, selain halnya pengucapan syukur, upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat suku Using juga merupakan sarana mereka untuk dapat berkomunikasi dengan nenek moyang mereka.

Selain upacara adat seblang dan petik laut, masyarakat suku Using juga mempunyai satu ritual adat lainnya, yakni upacara adat kebo-keboan. Upacara adat kebo-keboan biasa dilaksanakan pada bulan suro menurut kalender Jawa. Upacara adat kebo-keboan dilaksanakan di desa Alas Malang kecamatan Singojuruh dan upacara adat keboan di desa Aliyan kecamatan Rogojampi dengan waktu yang bersamaan. Adapun tujuan dari upacara adat kebo-keboan dan upacara adat keboan sendiri adalah agar masyarakat desa senantiasa diberi keselamatan dan dijauhkan dari segala macam mara bahaya dan wabah penyakit. Selain itu, yang paling penting adalah ucapan rasa syukur atas panen yang berlimpah dan diharapkan di hasil panen berikutnya akan semakin berlimpah dibandingkan sebelumnya.

Nama keboan itu sendiri diambil dari tiruan hewan kerbau yang diperankan oleh sekelompok laki-laki yang diarak keliling desa dalam upacara adat tersebut. Seperti halnya catatan Stoppelaar, totemisme mewujudkan dalam bentuk dandanan dan perilaku ritus yang meniru kerbau liar. Adapun hal ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat suku Using tentang karakter binatang yang menyatu dalam jiwa manusia.

Dalam upacara adat keboan tampak kecenderungan kepercayaan kepada kekuatan yang tidak nyata. Tidak dapat dipungkiri bahwa upacara itu sendiri sering dramatisasikan atau memperagakan cerita-cerita mitos. Oleh karena itu mitos itu menerangkan dan memberi rasionalisasi kepada pelaksanaan upacara. Masyarakat menganggap bahwa kekuatan yang tidak nyata itu kadang kala lebih unggul dari alam dan manusia

yang nyata. Selain itu, kekuatan yang tidak nyata tersebut bisa membahayakan dan dapat menimbulkan mala petaka. Karenanya, masyarakat suku Using masih sangat melanggengkan hal-hal yang sifatnya sakral.

Peneliti berusaha menggali dan mengidentifikasi bagaimana makna upacara adat keboan bagi masyarakat desa Aliyan kecamatan Rogojampi kabupaten Banyuwangi. Proses pemaknaan dan interaksionisme simbolik yang terdapat dalam upacara adat keboan adalah hal yang ingin dikaji secara lebih lanjut oleh peneliti. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah mengetahui dan memahami makna upacara adat keboan bagi masyarakat desa Aliyan kecamatan Rogojampi kabupaten Banyuwangi.

## KAJIAN TEORI

### Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer

Herbert Blumer adalah seorang murid dari George Herbert Mead yang tetap berusaha menghidupkan tradisi Meadean. Pemikiran Herbert Blumer sendiri sangatlah dipengaruhi oleh pemikiran Mead. Penekanan kaum interaksionis simbolik menekankan pada definisi atau interpretasi subjek yang dilakukan oleh aktor terhadap stimulus objektif dan bukannya melihat pada aksi sebagai tanggapan langsung terhadap stimulus sosial.

Interaksi simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa, sebagai satu-satunya simbol yang terpenting dan melalui isyarat. Simbol itu sendiri merupakan fakta-fakta yang sudah jadi, tetapi simbol berada dalam proses yang kontinu. Proses penyampaian makna inilah yang merupakan *subject matter* dari sejumlah analisa kaum interaksionis simbolik. Dalam interaksi orang belajar memahami simbol-simbol konvensional dan dalam suatu pertandingan manusia belajar menggunakannya sehingga mampu memahami peranan aktor-aktor lainnya.

Bagi Blumer tidak ada yang inheren dalam suatu objek sehingga ia menyediakan makna bagi manusia. Adapun makna tersebut berasal dari interaksi dengan orang lain. Blumer menyatakan bahwa bagi seseorang, makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu. Adapun tindakan-tindakan yang mereka lakukan akan melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain. Artinya dengan kata lain, makna menurut Blumer dapat terbentuk dari hasil interaksi-interaksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang dianggap dekat dengan orang yang memberikan makna. Hal ini juga berarti, makna muncul karena adalah suatu pengalaman. Adapun karena pengalaman antara orang satu dengan orang yang lainnya jarang sekali terjadi kesamaan, maka makna yang diciptakan untuk menilai suatu objek juga akan berbeda sesuai dengan pemaknaan masing-masing individu berdasarkan pengalaman yang mereka alami.

Bagi Blumer (1969: 2) interaksionisme simbolis bertumpu pada tiga premis, yakni:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.

3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung. (Poloma, 2013:258)

Berbicara mengenai makna, Blumer beranggapan bahwa aktor sendirilah yang memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan, dan mentransformir makna dalam hubungannya dengan situasi dimana dia ditempatkan dan arah tindakannya. Blumer menyatakan bahwa sebenarnya interpretasi seharusnya tidak dianggap hanya sebagai penerapan makna-makna yang telah ditetapkan, tetapi sebagai suatu proses pembentukan dimana makna yang dipakai dan disempurnakan sebagai instrumen bagi pengarahan dari pembentukan suatu tindakan.

Menurut Blumer, manusia merupakan aktor yang sadar dan reflektif yang menyatukan objek-objek yang diketahuinya melalui apa yang disebut Blumer sebagai proses *self-indication*. Adapun *self-indication* merupakan proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberikan makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Sementara proses *self-indication* terjadi dalam konteks sosial dimana individu mencoba mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan tersebut.

Bagi Blumer, setiap tindakan berjalan dalam bentuk proseksual dari orang lain dan masing-masing saling berkaitan dengan tindakan-tindakan prosesual dari orang lain. Blumer (1969: 19) menegaskan bahwa prioritas interaksi kepada struktur dengan menyatakan bahwa proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menghancurkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menghancurkan kehidupan kelompok. Dengan kata lain kaum interaksionis simbolis menekankan sisi yang lain yaitu bahwa struktur sosial merupakan hasil dari interaksi manusia.

Keistimewaan pendekatan kaum interaksionis simbolis bagi Blumer ialah manusia dilihat saling menafsirkan atau membatasi masing-masing tindakan mereka dan bukan hanya saling bereaksi kepada setiap tindakan itu menurut mode stimulus-respon. Blumer (1969: 78 – 79) menyatakan bahwa dengan demikian interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, oleh kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain. Adapun penafsiran menyediakan respon, berupa respon untuk bertindak yang berdasarkan simbol-simbol.

Blumer tidak mendesakkan prioritas dominasi kelompok atau struktur, tetapi melihat tindakan kelompok sebagai kumpulan dari tindakan individu. Kemudian Blumer melihat bahwa kehidupan kelompok merupakan respon pada situasi-situasi dimana orang menemukan dirinya sendiri.

Interaksionisme simbolik yang diketengahkan Blumer mengandung sejumlah "*root images*" atau ide-ide dasar, yakni sebagai berikut:

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi.
2. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Adapun interaksi simbolis mencakup penafsiran tindakan dan

bahasa lah yang menjadi simbol berarti yang paling umum.

3. Objek-objek tidak mempunyai makna yang intrinsik, namun makna lebih merupakan produk dari interaksi simbolis.
4. Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, namun mereka dapat melihat dirinya sebagai objek. Kemudian, pandangan terhadap diri sendiri ini, sebagaimana dengan semua objek, lahir disaat proses interaksi simbolis.
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Blumer menuliskan (1969: 15) bahwa pada dasarnya tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan serangkaian kelakuan atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut. Hal-hal yang dipertimbangkan tersebut mencakup berbagai masalah seperti keinginan dan kemauan, tujuan dan sarana yang tersedia untuk mencapainya, serta tindakan yang diharapkan dari orang lain, gambaran tentang diri sendiri, dan mungkin hasil dari cara bertindak tertentu.
6. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok. Hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia. Adapun sebagian besar tindakan bersama tersebut terjadi secara berulang-ulang dan stabil, melahirkan apa yang disebut para sosiolog sebagai kebudayaan dan aturan sosial. (Poloma, 2013:264-266)

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan angka-angka, melainkan dengan menggunakan kata-kata. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya saja perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan. Penelitian kualitatif menggunakan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang bersifat alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi tentang makna upacara adat keboan bagi masyarakat desa Aliyan kecamatan Rogojampi kabupaten Banyuwangi. Adapun tujuan menggunakan metode penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan bagaimana makna upacara adat keboan bagi masyarakat desa Aliyan kecamatan Rogojampi kabupaten Banyuwangi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan interaksi simbolis untuk memperoleh data di lapangan. Pendekatan interaksi simbolis merupakan pendekatan yang mendasar untuk mempelajari secara ilmiah kehidupan kelompok dan tingkah laku manusia. Pendekatan interaksi simbolis mengetengahkan dua model pengamatan yang memungkinkan pengkajian fenomena sosial secara langsung, yakni penjelajahan dan pemeriksaan.

Penjelajahan merupakan metode fleksibel yang memberi peluang bagi para peneliti untuk bergerak ke pemahaman yang lebih tepat mengenai bagaimana masalah seseorang harus dikemukakan, mempelajari data apa yang tepat, mengembangkan ide-ide mengenai jalur-jalur hubungan bagaimana yang signifikan dan mengembangkan peralatan konseptual seseorang dari sudut apa yang sedang dipelajarinya mengenai dunia kehidupan. Adapun tujuan utamanya adalah memperoleh gambaran lebih jelas mengenai apa yang sedang terjadi dalam lapangan subjek penelitian, dengan sikap yang selalu waspada atas urgensi menguji dan memperbaiki observasi-observasi. Adapun dalam model pemeriksaan, peneliti dapat mengambil, melihat dan mengamati, membolak-balik, melihat lagi dari berbagai sudut, mempertanyakan apa sebenarnya objek itu, kemudian kembali lagi melihatnya dari sudut permasalahan peneliti. (Poloma, 2013:272-274)

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di desa Aliyan, kecamatan Rogojampi, kabupaten Banyuwangi. Adapun alasan metodologis untuk menentukan desa Aliyan kecamatan Rogojampi kabupaten Banyuwangi sebagai lokasi penelitian adalah karena selain desa Alasmalang kecamatan Singojuruh kabupaten Banyuwangi, hanya desa Aliyan yang mempunyai ritual upacara adat keboan. Peneliti lebih memilih desa Aliyan dibandingkan dengan desa Alasmalang yang sama-sama mempunyai ritual upacara adat. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat Banyuwangi lebih mengenal ritual upacara adat keboan yang diselenggarakan di desa Alasmalang, bahkan banyak yang beranggapan hanya desa Alasmalang yang memiliki ritual upacara adat keboan. Padahal upacara adat keboan terdapat di dua desa, yakni di desa Aliyan kecamatan Rogojampi dan di desa Alasmalang kecamatan Singojuruh.

Selain hal tersebut, penelitian-penelitian terkait dengan upacara adat keboan telah banyak dilakukan di desa Alasmalang kecamatan Singojuruh. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik ingin mengadakan penelitian terkait dengan makna upacara adat keboan di desa Aliyan kecamatan Rogojampi jika dibandingkan dengan upacara adat keboan di desa Alasmalang kecamatan Singojuruh. Adapun waktu melakukan penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2014 hingga bulan Januari 2015.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih subjek penelitian dari masyarakat desa Aliyan kecamatan Rogojampi kabupaten Banyuwangi secara keseluruhan. Adapun subjek penelitiannya secara spesifik peneliti memilih varian subjek. Artinya, peneliti tidak hanya memilih subjek penelitian yang berkecimpung langsung di dalam kepanitiaan upacara adat keboan seperti halnya tokoh-tokoh adat, namun peneliti disini juga memilih subjek penelitian dari berbagai kalangan dan lapisan masyarakat yang juga ikut menonton atau menyaksikan berlangsungnya upacara adat keboan di desa Aliyan kecamatan Rogojampi kabupaten Banyuwangi tersebut.

Adapun peneliti bermaksud untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya melalui subjek penelitian, karena subjek penelitian mengetahui bahkan mengalami permasalahan yang menjadi pokok penelitian ini sehingga diharapkan peneliti dapat memperoleh

informasi secara jelas serta peneliti dapat mengetahui dan memaparkan makna yang sebenarnya dari upacara adat keboan bagi masyarakat desa Aliyan kecamatan Rogojampi kabupaten Banyuwangi.

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, secara garis besar akan dilakukan dengan dua cara, yakni pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Dalam pengumpulan data primer, peneliti dalam hal ini akan menggunakan proses *in-depth interview* atau wawancara secara lebih mendalam. Wawancara awal akan dimulai dari *key informan* atau informan kunci yang kemudian akan dilanjutkan dengan teknik *purposive sampling*. *Key informan* atau informan kunci merupakan subjek yang tahu benar akan maksud penelitian yang akan peneliti lakukan. *Key informan* inilah yang kemudian akan mengantarkan peneliti kepada subjek penelitian lainnya.

Dalam proses *in-depth interview*, peneliti terlebih dahulu akan membuat instrumen penelitian berupa *guiding question*, yakni berupa catatan-catatan yang akan ditanyakan kepada subjek penelitian. Kemudian setelah informasi diperoleh, peneliti akan menyusun kembali rangkaian pertanyaan yang telah dijawab oleh subjek penelitian dalam bentuk catatan lapangan. Adapun selain proses wawancara, peneliti juga melakukan penggalan data dengan proses observasi atau pengamatan. Observasi dilakukan karena berdasarkan pengamatan secara langsung hal ini diharapkan akan dapat menggambarkan kebenaran dari data yang diberikan oleh subjek penelitian.

Adapun penggalan data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur-literatur terkait seperti halnya buku, jurnal, dan karya ilmiah seperti halnya skripsi. Selain itu, data-data dari internet juga turut disertakan untuk melengkapi data dari penelitian ini, karena data dari internet juga termasuk dalam data sekunder. Penggalan data sekunder digunakan peneliti untuk membangun kerangka awal penelitian.

Teknik analisis data yang dilakukan adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berusaha mengetahui, memahami dan mendefinisikan makna upacara adat keboan bagi masyarakat desa Aliyan kecamatan Rogojampi kabupaten Banyuwangi. Menurut Miles dan Huberman langkah-langkah untuk melakukan analisis data adalah sebagai berikut: (Iskandar, 2008: 223-224)

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data dengan memperoleh data yang banyak seputar makna upacara adat keboan bagi masyarakat desa Aliyan kecamatan Rogojampi kabupaten Banyuwangi dengan menerapkan metode pengamatan, wawancara atau berbagai dokumen yang berhubungan dengan subjek yang diteliti. Temuan data yang ada akan ditafsirkan atau diseleksi masing-masing yang relevan dengan fokus masalah yang diteliti. Reduksi data dijadikan sebagai analisis yang mempertajam pengorganisasian data sehingga kesimpulannya dapat diverifikasi.

2. Melaksanakan Penyajian *Display Data* atau Penyajian Data

Penyajian data ini dilakukan dengan mengkategorikan setiap data yang ditemukan dengan teks naratif. Penyajian data dapat dianalisis untuk disusun secara sistematis sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti.

### 3. Mengambil Kesimpulan/Verifikasi

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan *display data* sehingga dapat disimpulkan untuk sementara waktu. Penarikan kesimpulan ini akan diuji kembali dengan data di lapangan, yakni dengan cara merefleksikan kembali, triangulasi sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai. Hasil penelitian yang telah diuji kebenarannya, maka peneliti akan menarik kesimpulan dalam bentuk deskriptif sebagai laporan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Makna Upacara Adat Keboan

Menurut pandangan Herbert Blumer, makna merupakan suatu persepsi yang timbul akibat berinteraksi dengan orang lain. Makna tersebut berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadap orang yang memberikan makna. Alhasil makna akan terbentuk dari hasil interaksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang dianggap dekat dengan orang yang memberikan makna. Hal ini dapat diartikan bahwa makna muncul karena adanya suatu pengalaman. Adapun karena pengalaman antara orang satu dengan orang lainnya belum tentu sama dan bahkan jarang sekali terjadi kesamaan, maka pemaknaan antara orang satu dengan orang lainnya mengenai objek tertentu pun akan berbeda sesuai dengan pengalaman yang didapatkannya. Begitu juga dengan makna yang ditafsirkan beberapa informan mengenai makna upacara adat keboan yang ada di desa Aliyan kecamatan Rogojampi kabupaten Banyuwangi.

Berdasarkan temuan data yang diperoleh dari beberapa informan, berikut makna yang diciptakan dan ditafsirkan oleh beberapa informan:

#### A. Pelestarian Adat

Ada beberapa informan yang beranggapan bahwa upacara adat keboan yang ada di desa Aliyan kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi bermakna sebagai bentuk pelestarian adat. Dalam hal ini terdapat tiga informan yang beranggapan bahwa upacara adat keboan di desa Aliyan bermakna sebagai bentuk pelestarian adat. Pertama adalah informan dengan nama Budiono. Pak Budiono beranggapan bahwa makna upacara adat keboan yang ada di desa Aliyan pada dasarnya adalah sebagai pelestarian adat budaya. Yang terpenting adalah budaya dapat membawa pesan moral pada generasi-generasi selanjutnya. Selain itu, budaya juga dapat menyatukan semua elemen dan dapat membawa persatuan. Ditambah lagi sebagai generasi penerus, Pak Budiono hanya bisa mengenang jasa para leluhur melalui budaya yang dilestarikan yang dalam hal ini adalah upacara adat keboan.

Berdasarkan pengalaman, informan pernah mempunyai masalah intern dengan keluarganya. Namun, masalah tersebut dapat dengan mudah terselesaikan manakala informan meminta agar keluarga yang

bermasalah tersebut datang dalam pelaksanaan upacara adat keboan. Hal inilah yang membuat informan beranggapan bahwa budaya dapat menyatukan semua elemen dan juga sebagai alat pemersatu. Karenanya upacara adat keboan memang harus terus dilestarikan. Seperti halnya yang dikatakan oleh Blummer, Blummer beranggapan bahwa pengalaman dapat membentuk pemaknaan tersendiri bagi seseorang. Pengalaman yang telah dialami oleh Pak Budiono juga yang secara tidak sadar telah mengarahkan makna seperti yang telah ia pikirkan saat ini mengenai upacara adat keboan yang ada di desa Aliyan kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.

Adapun orang yang berpengaruh dalam pemaknaan yang ditafsirkan informan mengenai upacara adat keboan adalah ayah dari informan sendiri. Ayah informan sangat berpengaruh terhadap pemikiran informan karena semua hal mengenai upacara adat keboan, informan ketahui dari penjelasan ayah informan. Interaksi-interaksi yang tercipta antara informan dengan ayah informan tentunya akan menghasilkan makna yang kemudian disampaikan bahkan akan ditampakkan melalui perilaku-perilaku sesuai dengan makna yang ditangkap. Adapun karena ayah informan tidak lain adalah orang terdekat informan, maka tidak dapat dipungkiri bahwa apa yang telah disampaikan dan dilakukan oleh ayah informan selama ini juga dilaksanakan oleh informan sendiri. Karena ketika interaksi terjalin antara orang yang memberikan makna dengan orang yang dianggap dekat akan menghasilkan pemaknaan tersendiri.

Selain pak Budiono, pak Jumhar juga beranggapan bahwa upacara adat keboan merupakan bentuk dari pelestarian adat. Pelestarian adat yang sudah ada mulai dulu menurut pemikirannya memang harus dilanjutkan. Ketika nenek moyang informan melakukan kegiatan adat tersebut dan kemudian generasi-generasi penerusnya juga mengikuti jejak nenek moyang mereka termasuk ayah informan, maka dengan sadar informan juga harus meneruskan adat tersebut. Ditambah lagi ketika upacara adat keboan sempat fakum selama beberapa periode, ayah informan juga termasuk salah satu orang yang ikut andil dalam menghidupkan kembali upacara adat keboan.

Kini ketika upacara adat yang diperjuangkan tersebut sudah bisa berjalan kembali, maka selaku generasi penerus ayahnya, informan juga bertindak sesuai dengan apa yang dilakukan dan dicontohkan oleh ayahnya. Informan sadar akan apa yang ia lakukan, karenanya informan telah melalui proses *self-indication*. Artinya informan tidak asal melakukan apa yang ia lakukan dengan kondisi tidak sadar. Informan yang bisa disebut sebagai aktor benar-benar sadar akan apa yang ia lakukan, karena memang apa ia lakukan tersebut melalui proses. Proses inilah yang membawa informan melakukan segala hal yang berkaitan dengan upacara adat keboan secara sadar.

Informan muda yang bernama Wulan juga menilai dan secara lebih lanjut memberikan makna upacara adat keboan sebagai bentuk dari pelestarian adat. Wulan menafsirkan bahwa upacara adat keboan adalah sebuah tradisi dan budaya yang setiap bulan suro pasti dilakukan. Wulan menjelaskan bahwa upacara adat

keboan wajib dilaksanakan di setiap bulan suro. Adapun hal ini dikarenakan upacara adat keboan memang sudah membudaya dalam masyarakat desa Aliyan.

Pemikiran Wulan mengenai makna yang ia berikan dalam upacara adat keboan berasal dari pak Jumhar. Sebagai tetua adat sekaligus juga sebagai jogo tirta, pak Jumhar mempunyai pengaruh dalam pemikiran yang ditafsirkan oleh Wulan. Wulan percaya akan apa yang diceritakan oleh pak Jumhar, selain itu Wulan juga menilai dari apa yang telah pak Jumhar dedikasikan dalam pelaksanaan upacara adat keboan. Hal ini menunjukkan bahwa percakapan antara pak Jumhar dengan Wulan yang tentunya disalurkan oleh media yang bernama bahasa telah berhasil membawa Wulan untuk memberikan makna tersendiri dalam menilai upacara adat keboan. Selain itu, secara lebih lanjut juga mengantarkan Wulan ke dalam tindakan atau perilaku sesuai dengan makna yang ditafsirkannya.

Informan bernama pak Supar juga beranggapan bahwa makna upacara adat keboan merupakan bentuk dari pelestarian adat. Informan beranggapan bahwa tugasnya bersama dengan masyarakat desa Aliyan lainnya adalah hanya tinggal melestarikan dan melanjutkan seperti apa yang semestinya. Selain itu, upacara adat keboan memang telah menjadi jiwa masyarakat desa Aliyan mulai dulu hingga sekarang.

Penafsiran pak Supar memang tidak terlepas dari ayahnya. Ayahnya yang juga merupakan salah satu pemain keboan, sedikit banyak mempengaruhi pemikiran pak Supar. Pak Supar memang tidak mewarisi ayahnya sebagai pemain keboan, namun penafsiran pak Supar mengenai upacara adat keboan telah dibuktikan dengan tindakan-tindakannya selama ini dalam pelaksanaan upacara adat keboan. Pak Supar tidak hanya sebatas memberikan makna saja mengenai upacara adat keboan, namun secara lebih lanjut pak Supar juga mengimplementasikannya melalui tindakan-tindakan yang sesuai dengan makna yang ia tafsirkan. Sebagai contoh, ia telah berjuang untuk melestarikan dan melaksanakan upacara adat keboan lagi ketika pada waktu itu pelaksanaan upacara adat keboan sempat fakum selama beberapa tahun. Inilah yang dimaksud makna yang ditafsirkan akan berkelanjutan menjadi sebuah tindakan yang sesuai dengan makna yang ditafsirkan.

#### **B. Ucapan Syukur dan Terima Kasih Kepada Tuhan**

Ketika informan lain beranggapan bahwa makna upacara adat keboan sebagai bentuk pelestarian adat, maka hal ini berbeda dengan pemaknaan yang ditafsirkan oleh pak Bambang Suminto Hadi atau yang lebih dikenal dengan sebutan pak Bambang. Pak Slamet beranggapan bahwa sebenarnya makna upacara adat keboan yang terdapat di desa Aliyan adalah sebagai ucapan terima kasih. Ucapan terima kasih ini ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Agung.

Berbeda dengan informan-informan lain yang menafsirkan maknanya berasal dari orang-orang terdekat mereka, hal ini berbeda dengan pak Slamet. Pak Slamet memang bukanlah asli keturunan dari masyarakat desa Aliyan, karena ayah pak Slamet bukanlah asli orang Aliyan. Ayah pak Slamet adalah seorang pendatang di

desa tersebut, namun walaupun demikian sudah dari lahir pak Slamet hidup dan tinggal di desa Aliyan. Disamping itu, upacara adat keboan tersebut memang sudah ada semenjak pak Slamet masih kecil. Ditambah lagi ketika pak Slamet bekerja di kantor desa, itulah yang mengantarkan pak Slamet semakin dekat dengan upacara adat keboan. Pengalaman-pengalamannya sebagai panitia dalam pelaksanaan upacara adat keboan jugalah yang membawa pak Slamet mempunyai penafsiran tersendiri akan makna upacara adat keboan.

Selain itu, pak Slamet juga pernah berinteraksi dengan orang lain yang ia sebut sebagai masyarakat zaman dulu yang masih hidup di zaman sekarang. Adalah orang-orang yang berusia delapan puluh tahunan yang dimaksud oleh pak Slamet. Dari orang tersebut pak Slamet juga mendapatkan gambaran mengenai upacara adat keboan yang ada di desa Aliyan. Kemudian dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain inilah pak Slamet dapat menafsirkan makna upacara adat keboan. Penafsiran makna secara lebih lanjut akan ditampilkan melalui tindakan-tindakan yang sesuai dengan makna apa yang ditafsirkan oleh orang yang bersangkutan.

Selain beranggapan bahwa upacara adat keboan merupakan bentuk dari pelestarian adat. Informan yang bernama Wulan juga beranggapan bahwa upacara adat keboan bermakna sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah. Ucapan syukur ini dikarenakan atas nikmat yang dilimpahkan oleh Allah kepada masyarakat desa Aliyan pada khususnya. Ucapan rasa syukur ini dalam artian syukur kepada nikmat yang telah dilimpahkan oleh Allah karena telah memberikan hasil panen. Selain itu, jika upacara adat keboan tersebut dilaksanakan, maka akan timbul suatu pengharapan bagi masyarakat desa Aliyan untuk mendapatkan panen yang bagus di tahun kedepannya.

Jika pemikiran Wulan mengenai upacara adat keboan sebagai bentuk pelestarian adat dipengaruhi oleh hasil interaksinya dengan tetua adat sekaligus jogo tirta, hal ini berbeda dengan pemikiran dan pandangan Wulan mengenai makna upacara adat keboan yang ia tafsirkan sebagai ucapan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan yang mendapat pengaruh dari ayah Wulan sendiri. Ayah Wulan tersebut tak lain adalah pak Slamet. Walaupun tidak lahir dari keturunan asli masyarakat desa Aliyan, namun pengalaman pak Slamet dan apa yang telah pak Slamet tunjukkan dan dedikasikan dalam pelaksanaan upacara adat keboan membuat Wulan menilai dan memberikan makna mengenai upacara adat keboan dengan bercermin dari sang ayah. Interaksi yang terjalin secara intensif antara ayah dan anak ini kemudian membawa Wulan untuk melakukan tindakan sesuai dengan makna yang ia tafsirkan. Terbukti sebagai generasi muda, Wulan telah mempunyai dedikasi yang tinggi dengan berperan langsung dalam pelaksanaan upacara adat keboan di desa Aliyan sebagai salah satu pelaku adat.

Selain pak Slamet dan Wulan, informan lain yang bernama Vicky Hendri Kurniawan juga beranggapan bahwa upacara adat keboan di desa Aliyan sebagai ucapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan. Esensi yang sebenarnya hampir sama dengan makna upacara-

upacara adat lain tentunya yang ada di Banyuwangi, yakni sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah SWT. Pada dasarnya upacara adat tersebut merupakan upacara adat bersih desa yang memang merupakan peninggalan dari masyarakat-masyarakat terdahulu dan yang hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat desa Aliyan.

Pandangan dan pemikiran Vicky dipengaruhi oleh pengalaman-pengalamannya mengikuti upacara-upacara adat di daerahnya dan tidak hanya di desa Aliyan saja. Vicky menafsirkan bahwa pada intinya semua upacara adat yang ada di kabupaten Banyuwangi memiliki makna sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah. Makna yang ditafsirkan Vicky berasal dari penglihatan yang ia ketahui, kemudian ia menilainya dan memberikan makna mengenai apa yang telah dilihatnya. Tidak berhenti sampai disitu saja, kemudian ia akan bertindak sesuai dengan makna yang ditafsirkannya.

Adapun karena Vicky tipikal orang yang rasional, makna yang ia tafsirkan mengenai upacara adat keboan juga ia aplikasikan ke dalam tindakan yang rasional juga. Tindakan rasional yang ditunjukkan Vicky adalah tetap mengikuti dan menghargai apa yang dilakukan orang lain terkait dengan upacara adat keboan. Vicky juga tidak antipati terhadap pelaksanaan upacara adat keboan yang ada di desa Aliyan kecamatan Rogojampi kabupaten Banyuwangi.

### C. Selamatan Desa

Makna upacara adat keboan lainnya selain sebagai bentuk pelestarian adat dan juga sebagai ucapan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan juga bermakna sebagai selamatan desa. Selamatan desa adalah sebuah acara semacam berkumpul dengan semua masyarakat desa yang juga dilengkapi dengan agenda doa-doa dan makan-makan. Adapun informan yang beranggapan bahwa upacara adat keboan bermakna sebagai selamatan desa adalah informan keenam dengan nama ibu Sadiyah.

Ibu Sadiyah beranggapan bahwa upacara adat keboan merupakan upacara adat yang bermaksud untuk menyelamatkan desa yang mengadakan ritual tersebut, yang dalam hal ini adalah desa Aliyan. Pemikiran ibu Sadiyah ini dipengaruhi oleh apa yang telah ia lihat dan ia alami sendiri. Acara upacara adat semacam keboan memang tidak hanya ada di desa Aliyan saja. Banyak acara-acara serupa seperti misalnya upacara adat pethik laut yang ada di desa lain yang mempunyai esensi yang sama dengan upacara adat keboan yang ada di desa Aliyan. Tidak hanya itu, di desanya pun juga selalu ada acara selamatan desa yang bermakna agar desa yang bersangkutan selamat dan terhindar dari segala mara bahaya. Namun, yang membedakan hanyalah prosesi atau bentuk ritualnya yang dilaksanakan sesuai dengan sejarah desa yang bersangkutan. Begitu juga dengan upacara adat keboan yang dilaksanakan sesuai dengan sejarah nenek moyang mereka terdahulu.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa makna upacara adat keboan bagi masyarakat desa Aliyan kecamatan Rogojampi

kabupaten Banyuwangi dapat diklasifikasikan menjadi tiga makna. Adapun pengklasifikasian makna tersebut adalah sebagai berikut:

#### a. Sebagai bentuk pelestarian adat

Menurut beberapa informan, makna upacara adat keboan adalah sebagai bentuk dari pelestarian adat. Hal ini dikarenakan upacara adat keboan adalah upacara yang sudah ada sejak zaman nenek moyang masyarakat desa Aliyan dan yang hingga kini tetap dilaksanakan karena hal tersebut memang sudah adatnya. Untuk itu beberapa informan beranggapan bahwa makna dari pelaksanaan upacara adat keboan di desa Aliyan adalah sebagai bentuk dari pelestarian adat.

#### b. Sebagai bentuk ucapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan

Makna upacara adat keboan di desa Aliyan juga ditafsirkan sebagai bentuk ucapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan. Ucapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan ini ditunjukkan oleh masyarakat desa Aliyan melalui upacara adat keboan, dimana dalam upacara adat tersebut bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan karena berkat yang diberikan oleh Tuhan melalui hasil panen masyarakat desa Aliyan yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani.

#### c. Sebagai selamatan desa

Makna lain yang ditafsirkan oleh beberapa informan mengenai upacara adat keboan adalah sebagai selamatan desa. Selamatan desa pada dasarnya adalah bertujuan untuk menyelamatkan desa dari hal-hal yang tidak baik. Adapun selamatan desa pada umumnya memang sudah menjadi ciri khas dari masyarakat suku Using. Setiap masyarakat suku Using pasti melakukan selamatan desa di setiap tahunnya. Hal ini juga dilakukan oleh masyarakat desa Aliyan yang sebagian besar masyarakatnya adalah penganut budaya Using. Namun, selamatan desa yang diadakan di desa Aliyan dikemas sedemikian rupa melalui upacara adat keboan. Hal inilah yang membedakan pelaksanaan selamatan desa di desa Aliyan dengan desa-desa lainnya.

Makna yang ditafsirkan oleh masing-masing informan memiliki latar belakang pemikiran dan penafsiran sendiri-sendiri. Hal ini dikarenakan makna yang ditafsirkan oleh setiap individu tergantung dari pengalaman yang didapatnya. Adapun karena pengalaman antara individu satu dengan individu yang lain memiliki pengalaman yang berbeda, maka makna yang ditafsirkan oleh satu individu dengan individu yang lain mengenai makna upacara adat keboan yang ada di desa Aliyan pun juga berbeda.

Dalam pelaksanaan upacara adat keboan juga terdapat simbol-simbol tertentu yang juga memiliki makna tersendiri bagi masyarakat desa Aliyan. Adapun simbol-simbol yang terdapat dalam upacara adat keboan tersebut juga menciptakan interaksionisme simbolik antara satu orang dengan orang yang lainnya. Simbol-simbol yang bermakna dan menciptakan interaksionisme simbolik ini adalah doa-doa, sorak-sorak, lawang kori, selamatan, sembur otek-otek dan ngurit/tabur benih.

Makna yang terdapat di dalam simbol-simbol tersebut tidak serta merta hadir begitu saja, melainkan melalui proses tersendiri. Proses ini terjadi karena adanya interaksi antara satu orang dengan orang lainnya. Selain itu, pengalaman juga menjadi penentu makna yang ditafsirkan oleh seorang individu. Adapun yang menarik disini adalah ketika prosesi, simbol, dan makna telah terjadi dan dilakukan secara berulang-ulang oleh masyarakat terdahulu, maka secara otomatis prosesi, simbol, dan makna tersebut juga dilakukan oleh masyarakat di zaman sekarang yang tidak lain adalah keturunan dari masyarakat-masyarakat terdahulu. Hal ini dapat menjadi bukti, dimana makna yang ditafsirkan oleh seseorang adalah pengaruh dari hasil interaksi dengan orang-orang terdekatnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Iskandar. 2008. *Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Keesing, Roger M. 1981. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Poloma, Margaret M. 2013. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: RaJawali Pers.
- Singodimajan, Hasnan. 2009. *Ritual Adat Seblang Sebuah Seni Perdamaian Masyarakat Using Banyuwangi*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Tim Peneliti Antropologi 2004 UGM. 2004. *Menyibak "Ranah Using"*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

#### **Sumber Online:**

- Jawul, Karsono. 2010. *Kebo-keboan: Ritus Totem Banyuwangi*. (online). ([fkip.uns.ac.id](http://fkip.uns.ac.id)) diakses pada tanggal 21 September 2014.

